Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 3 No. 2 Tahun 2026
Licenced CC BY-SA, E-ISSN: 3062-9942, Hal 635-647
DOI: https://doi.org/10.71417/jca.v3i2.2454
https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/JCA/index

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Keluarga Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Kendari

Ananda Septiani Rafiuddin[1], Saediman[2], Normal Bivariant Padangaran[3]
[1,2,3] Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Alamat Universitas: Gedung Rektorat Lt. 1 Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonou Kendari, 93132.
E-mail Seluruh Penulis: anandaseptiani022@gmail.com[1], saediman@yahoo.com[2], normalbivariant@uho.ac.id[3]

Abstract : *This study aims to analyze the influence of members' perceptions, yard utilization, and group participation on family motivation regarding the implementation of the Sustainable Food Yard (P2L) Program; to analyze the influence of family motivation on the family food security of Women Farmers' Group (KWT) members; and to analyze the indirect influence of members' perceptions, yard utilization, and group participation on family food security, with family motivation acting as a mediating variable. The research was conducted in Kendari City involving 10 Women Farmers' Groups spread across 9 urban villages, with 120 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and the distribution of Likert-scale questionnaires. Data analysis was performed descriptively and through Path Analysis to determine both direct and indirect effects among the variables. The results indicate that members' perceptions, yard utilization, and group participation positively influence family motivation regarding the implementation of the P2L Program. Family motivation also positively influences the family food security of KWT members. Furthermore, members' perceptions, yard utilization, and group participation exert an indirect influence on family food security through family motivation as a mediating variable. These findings demonstrate that the success of the P2L Program in enhancing family food security is significantly influenced by positive member perceptions, optimized yard utilization, active group participation, and high family motivation.*

Keywords*: Household Food Security, Women Farmers' Group (KWT), Sustainable Food Yard (P2L), Family Motivation, Path Analysis.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok terhadap motivasi keluarga dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), menganalisis pengaruh motivasi keluarga terhadap ketahanan pangan keluarga anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta menganalisis pengaruh tidak langsung ketiga faktor tersebut terhadap ketahanan pangan melalui motivasi keluarga. Penelitian dilaksanakan di Kota Kendari pada 10 KWT yang tersebar di 9 kelurahan dengan 120 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner berskala Likert, kemudian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis jalur. Hasil regresi yang dilaporkan menunjukkan bahwa persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga. Ketiga variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga pada model regresi yang tersedia. Namun, keluaran model kedua belum memasukkan motivasi keluarga sebagai prediktor ketahanan pangan. Oleh karena itu, pengaruh motivasi keluarga terhadap ketahanan pangan dan pengaruh tidak langsung melalui motivasi belum dapat disimpulkan secara statistik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan persepsi anggota, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok dalam pelaksanaan P2L.

Kata kunci: Ketahanan Pangan Keluarga, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pekarangan Pangan Lestari (P2L), Motivasi Keluarga, Analisis Jalur.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar, kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan rumah tangga, dan stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Permasalahan ketahanan pangan tidak lagi hanya dipahami sebagai persoalan ketersediaan bahan pangan, tetapi juga mencakup kemampuan rumah tangga dalam memperoleh, mengakses, mengonsumsi, dan mempertahankan ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan pertanian, ketidakstabilan harga komoditas, serta meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat menjadi

Received: November 11, 2026; Revised: November 12, 2026; Accepted: November 13, 2026;
*Ananda Septiani Rafiuddin, anandaseptiani022@gmail.com

tantangan yang semakin kompleks bagi sistem pangan. Huq dan Deacon (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap 37 penelitian mengenai kebun komunitas, mengungkapkan bahwa urbanisasi yang berlangsung cepat berkaitan dengan meningkatnya kerentanan pangan, persoalan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Kebun komunitas dan pertanian perkotaan berpotensi memperkuat akses pangan, ketahanan perkotaan, serta kesejahteraan masyarakat, meskipun manfaat tersebut masih menghadapi hambatan berupa ketimpangan akses dan lemahnya integrasi kebijakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan ketahanan pangan perlu dilakukan tidak hanya melalui peningkatan produksi pertanian berskala besar, tetapi juga melalui optimalisasi sumber daya lokal dan keterlibatan masyarakat di tingkat rumah tangga. (Huq & Deacon, 2025).

Dalam perspektif teoritis, ketahanan pangan rumah tangga dapat dijelaskan melalui kerangka food security yang mencakup empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan (availability), akses pangan (accessibility), pemanfaatan pangan (utilization), dan stabilitas pangan (stability). Ketersediaan berhubungan dengan keberadaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang memadai, sedangkan akses berkaitan dengan kemampuan ekonomi maupun fisik rumah tangga untuk memperoleh pangan. Dimensi pemanfaatan mencakup kualitas konsumsi, kecukupan gizi, keamanan pangan, dan kemampuan tubuh memanfaatkan zat gizi, sementara stabilitas menunjukkan keberlanjutan ketersediaan dan akses pangan dari waktu ke waktu. Dalam perkembangannya, pembahasan ketahanan pangan juga semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dan resiliensi sistem pangan, khususnya kemampuan rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Mead et al. (2024) menjelaskan bahwa pertanian perkotaan dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan melalui peningkatan akses terhadap pangan, tetapi pencapaian manfaat tersebut membutuhkan pengelolaan yang terintegrasi, dukungan kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, ketahanan pangan keluarga tidak cukup diukur berdasarkan tersedianya bahan pangan, tetapi perlu memperhatikan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi secara konsisten.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga adalah pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan pertanian rumah tangga. Pekarangan memiliki potensi sebagai sumber produksi pangan yang dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat, serta komoditas pangan lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan. Kegiatan tersebut menjadi semakin penting di kawasan perkotaan yang menghadapi keterbatasan lahan pertanian dan meningkatnya ketergantungan rumah tangga terhadap pasokan pangan dari pasar. Penelitian Wulandari et al. (2023) mengenai pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, menunjukkan bahwa kegiatan pertanian berbasis pekarangan dapat menjadi alternatif untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat perkotaan ketika ketersediaan lahan terbuka semakin terbatas. Sejalan dengan itu, Korpelainen (2023) menegaskan bahwa kebun rumah memiliki peran dalam mendukung keanekaragaman hayati dan ketahanan pangan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya tanaman. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka di sekitar tempat tinggal, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi sumber pangan produktif yang memberikan manfaat ekologis dan sosial ekonomi bagi keluarga. (Wulandari et al., 2023; Korpelainen, 2023).

Meskipun demikian, pemanfaatan pekarangan tidak secara otomatis menjamin peningkatan ketahanan pangan keluarga. Du Toit et al. (2022) mengemukakan bahwa kebun rumah tidak selalu berhasil meningkatkan ketahanan pangan dan diversifikasi konsumsi apabila tidak didukung oleh kesesuaian jenis tanaman, preferensi konsumsi masyarakat, praktik pengelolaan, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan perspektif dalam penelitian pertanian pekarangan. Sebagian penelitian menekankan potensi kebun rumah sebagai sumber pangan dan peningkatan kesejahteraan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa manfaat tersebut sangat bergantung pada kondisi implementasi dan kapasitas pengelolanya. Gwacela et al. (2024) juga menempatkan kontribusi kebun rumah terhadap ketahanan pangan sebagai persoalan yang perlu dilihat berdasarkan karakteristik rumah tangga dan praktik pemanfaatan pekarangan. Oleh karena itu, keberhasilan program pertanian pekarangan perlu dianalisis melalui keterkaitan antara sumber daya yang tersedia, kemampuan pengelolaan, perilaku anggota, dan keberlanjutan kegiatan. Dengan kata lain, keberadaan lahan pekarangan merupakan faktor pendukung, tetapi hasil akhirnya turut ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya tersebut secara produktif. (Du Toit et al., 2022; Gwacela et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, pendekatan pemanfaatan pekarangan dapat dikembangkan melalui program pertanian rumah tangga dan komunitas yang mengoptimalkan lahan untuk menghasilkan pangan secara berkelanjutan. Program semacam ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga berpotensi mendukung diversifikasi konsumsi dan penghematan pengeluaran keluarga. Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun rumah di kawasan perkotaan dapat mendukung ketersediaan pangan melalui produksi pangan pada tingkat rumah tangga. Mead et al. (2024) juga menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan, terutama melalui peningkatan ketersediaan dan akses terhadap buah serta sayuran segar. Meskipun demikian, manfaat tersebut perlu ditopang oleh dukungan kelembagaan dan keberlanjutan pengelolaan.

Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai kelembagaan masyarakat yang berperan dalam menggerakkan kegiatan pertanian berbasis rumah tangga. KWT menjadi wadah bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mengembangkan kerja sama, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya pangan. Keterlibatan perempuan penting karena berkaitan dengan pengelolaan konsumsi, pengaturan kebutuhan pangan, dan pengambilan keputusan rumah tangga. Qanti et al. (2022), melalui penelitian terhadap pasangan rumah tangga di Jawa Barat, menemukan bahwa norma sosial dan persepsi berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian. Abdu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam organisasi petani berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan laki-laki serta aspek ketahanan pangan rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT perlu disertai penguatan kapasitas, pengakuan terhadap peran anggota, dan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan program P2L dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah persepsi anggota terhadap program, yang mencerminkan pemahaman, penilaian, dan keyakinan anggota mengenai manfaat serta keberlanjutan kegiatan P2L. Persepsi positif dapat mendorong penerimaan program, kesediaan untuk terlibat, dan kemauan mempertahankan aktivitas pemanfaatan pekarangan. Faktor kedua adalah pemanfaatan pekarangan, yang berkaitan dengan kemampuan anggota mengoptimalkan lahan melalui pemilihan jenis tanaman, penerapan teknik budidaya, intensitas pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil panen. Faktor ketiga adalah partisipasi kelompok, yang menggambarkan keterlibatan anggota dalam pertemuan, pelatihan, kegiatan bersama, pengelolaan kebun kelompok, serta pengambilan keputusan. Ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi karena persepsi membentuk penerimaan individu, pemanfaatan pekarangan merepresentasikan kemampuan mengelola sumber daya, sedangkan partisipasi kelompok menyediakan dukungan sosial dan kelembagaan bagi keberlanjutan program.

Hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan ketahanan pangan keluarga juga perlu dipahami melalui aspek motivasi keluarga. Motivasi merupakan dorongan internal yang mengarahkan individu dan keluarga untuk melakukan suatu tindakan secara sadar dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks P2L, motivasi keluarga tercermin melalui kemauan untuk mengelola pekarangan, mempertahankan kegiatan budidaya, meningkatkan kemandirian pangan, dan memanfaatkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Persepsi positif terhadap manfaat program dapat memperkuat dorongan anggota untuk terlibat, sementara ketersediaan pekarangan yang produktif memberikan pengalaman nyata mengenai manfaat kegiatan. Demikian pula, partisipasi dalam kelompok dapat membentuk lingkungan sosial yang mendukung melalui pertukaran informasi, pengalaman, keterampilan, dan kerja sama antaranggota. Hasil penelitian Qanti et al. (2022) memperlihatkan bahwa persepsi dan norma sosial mempunyai keterkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam keputusan pertanian. Sementara itu, Huq dan Deacon (2025) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan strategi pengelolaan jangka panjang dalam pengembangan kebun komunitas. Kedua temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa faktor psikologis dan kelembagaan perlu dipertimbangkan untuk menjelaskan keberlanjutan aktivitas pertanian berbasis masyarakat.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan P2L di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai kawasan perkotaan, Kota Kendari perlu mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mendukung ketersediaan pangan masyarakat. Program P2L dilaksanakan melalui sejumlah KWT yang tersebar di berbagai kelurahan, dengan kegiatan berupa budidaya tanaman sayuran, pengembangan rumah bibit, pembuatan pupuk organik, serta penerapan sistem hidroponik dan vertikultur untuk

mengatasi keterbatasan lahan. Kelompok yang menjadi lokasi penelitian meliputi KWT Manggarai, Meohai, Flamboyan I, Flamboyan II, Bunga Berdoa, Kamboja, Puncak, Korban Kebakaran, Hijau, dan Poktan Mepokoaso. Karakteristik setiap kelompok berbeda dalam hal ketersediaan lahan, sumber daya anggota, pengalaman budidaya, intensitas partisipasi, serta kemampuan mengelola hasil produksi. Kajian tentang kebun rumah tangga menunjukkan bahwa keberadaan lahan produktif belum otomatis menjamin ketahanan pangan; manfaatnya dipengaruhi oleh kesesuaian tanaman, pengelolaan, akses sumber daya, dan kondisi rumah tangga (Du Toit et al., 2022; Gwacela et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan P2L dalam mendukung ketahanan pangan keluarga anggota KWT di Kota Kendari.

Penelitian terdahulu mengenai pertanian pekarangan dan ketahanan pangan telah menggunakan beragam pendekatan. Wulandari et al. (2023) mengkaji pemanfaatan kebun rumah di kawasan perkotaan, sedangkan Qanti et al. (2022) menganalisis keterkaitan norma sosial dan persepsi dengan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian. Samputra dan Antriyandarti (2024) meneliti kerawanan pangan pada rumah tangga petani perempuan di Indonesia. Pada konteks yang lebih luas, Issahaku et al. (2023) menganalisis dampak kebun rumah tangga terhadap ketahanan pangan dan gizi di Rwanda, sementara Huq dan Deacon (2025) meninjau kontribusi kebun komunitas terhadap ketahanan pangan perkotaan. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa penelitian telah membahas kontribusi pekarangan, partisipasi perempuan, dan kondisi ketahanan pangan dari berbagai sudut pandang. Namun, pengujian yang secara bersamaan mengintegrasikan persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, partisipasi kelompok, dan motivasi keluarga dalam satu model hubungan langsung maupun tidak langsung masih perlu diperkuat.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada masih terbatasnya penjelasan empiris mengenai mekanisme bagaimana faktor psikologis, pemanfaatan sumber daya, dan partisipasi kelembagaan secara bersama-sama berkaitan dengan ketahanan pangan keluarga melalui motivasi keluarga sebagai variabel mediasi. Penelitian terdahulu cenderung menekankan kontribusi kebun rumah, partisipasi perempuan, atau kondisi ketahanan pangan secara terpisah. Padahal, kebun rumah tidak selalu menghasilkan peningkatan ketahanan pangan apabila tidak didukung kesesuaian jenis tanaman, preferensi konsumsi, praktik pengelolaan, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga (Du Toit et al., 2022). Kajian mengenai pertanian perkotaan juga menekankan perlunya dukungan kebijakan, akses terhadap lahan, serta kolaborasi dengan kelompok masyarakat agar manfaat pangan dapat dipertahankan (Mead et al., 2024; Huq & Deacon, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji hubungan persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok dengan motivasi keluarga serta ketahanan pangan keluarga di Kota Kendari.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengintegrasian persepsi anggota KWT, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok sebagai faktor penjelas yang memengaruhi ketahanan pangan keluarga, dengan motivasi keluarga ditempatkan sebagai variabel mediasi dalam konteks pelaksanaan Program P2L di Kota Kendari. Kebaruan lainnya adalah penggunaan pendekatan analisis jalur untuk menjelaskan mekanisme hubungan antarvariabel, sehingga penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga menjelaskan peran motivasi dalam meneruskan pengaruh faktor psikologis, sumber daya, dan kelembagaan terhadap ketahanan pangan. Model tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan program pemberdayaan berbasis pekarangan pada tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok terhadap motivasi keluarga dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L); menganalisis pengaruh motivasi keluarga terhadap ketahanan pangan keluarga anggota Kelompok Wanita Tani (KWT); serta menganalisis pengaruh tidak langsung persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok terhadap ketahanan pangan keluarga melalui motivasi keluarga sebagai variabel mediasi di Kota Kendari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian ketahanan pangan rumah tangga dan pemberdayaan perempuan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan pengelola KWT dalam merumuskan strategi pelaksanaan P2L yang lebih partisipatif, produktif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan ketahanan pangan keluarga anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Kendari. Desain survei digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden mengenai persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, partisipasi kelompok, motivasi keluarga, dan ketahanan pangan keluarga. Pendekatan survei kuantitatif juga digunakan dalam penelitian Samputra dan Antriyandarti (2024) untuk menganalisis kerawanan pangan rumah tangga petani perempuan, serta oleh Issahaku et al. (2023) untuk menguji keterkaitan partisipasi kebun rumah dengan ketahanan pangan dan gizi rumah tangga. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dinilai relevan untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada Desember 2025 sampai Januari 2026. Lokasi penelitian mencakup sembilan kelurahan, yaitu Kelurahan Kadia, Padaleu, Lalolara, Tobimeita, Gunung Jati, Rahandouna, Puuwatu, Anawai, dan Kassilampe. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki kelompok masyarakat yang aktif melaksanakan Program P2L dan mengembangkan kegiatan pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketersediaan pangan rumah tangga. Subjek penelitian adalah anggota KWT yang terlibat dalam pelaksanaan program P2L pada sepuluh kelompok, yaitu KWT Manggarai, Flamboyan I, Flamboyan II, Meohai, Bunga Berdoa, Puncak, Korban Kebakaran, Kamboja, Hijau, dan Poktan Mepokoaso. Jumlah responden sebanyak 120 orang yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu anggota KWT yang terlibat langsung dalam kegiatan P2L sekurang-kurangnya satu tahun terakhir, bersedia menjadi responden, dan berdomisili tetap di wilayah pelaksanaan program. Keterlibatan perempuan dalam organisasi petani juga menjadi perhatian dalam penelitian Abdu et al. (2022), yang mengkaji hubungan partisipasi organisasi dengan pemberdayaan dan ketahanan pangan rumah tangga.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari 120 responden anggota KWT melalui penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur tanggapan responden terhadap indikator masing-masing variabel penelitian, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Penggunaan kuesioner terstruktur memungkinkan pengumpulan data yang seragam sehingga persepsi dan pengalaman responden dapat dianalisis secara kuantitatif. Penelitian Samputra dan Antriyandarti (2024) menunjukkan pentingnya pengumpulan data rumah tangga untuk mengidentifikasi karakteristik dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kerawanan pangan keluarga petani perempuan. Issahaku et al. (2023) juga menggunakan data rumah tangga untuk mengkaji keterkaitan kebun rumah dengan indikator ketahanan pangan dan gizi.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap pengurus KWT dan pihak terkait, khususnya petugas dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Kendari, untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pelaksanaan program, kegiatan kelompok, serta kendala dalam pemanfaatan pekarangan. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi kegiatan P2L untuk mengamati kondisi pekarangan, aktivitas budidaya, proses pemeliharaan tanaman, dan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pelaksanaan program P2L, profil KWT, dokumen dari Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Kendari, serta literatur ilmiah yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk melengkapi informasi kuantitatif dengan gambaran empiris mengenai kondisi pelaksanaan program di lapangan.

Variabel dan Pengukuran Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima variabel utama, yaitu persepsi anggota KWT (X_1), pemanfaatan pekarangan (X_2), partisipasi kelompok (X_3), motivasi keluarga (Y), dan ketahanan pangan keluarga (Z). Persepsi anggota KWT (X_1) diukur berdasarkan tingkat pemahaman terhadap tujuan dan manfaat program P2L, penilaian terhadap manfaat ekonomi dan sosial, kualitas bantuan sarana produksi, serta kesesuaian program dengan kebutuhan keluarga dan kondisi lingkungan. Pemanfaatan pekarangan (X_2) diukur berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya, intensitas pemeliharaan dan

panen, serta pemanfaatan hasil pekarangan untuk konsumsi maupun penjualan. Partisipasi kelompok (X_3) diukur melalui keaktifan anggota dalam pertemuan dan pelatihan, kerja sama dalam pengelolaan kebun kelompok, kontribusi tenaga dan waktu, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelompok.

Selanjutnya, motivasi keluarga (Y) merupakan variabel mediasi yang diukur berdasarkan dorongan keluarga untuk mengelola pekarangan secara rutin, keinginan mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga, keteraturan kegiatan panen, inisiatif mempelajari teknik budidaya, dan kemampuan menentukan jenis tanaman yang dibudidayakan secara mandiri. Ketahanan pangan keluarga (Z) sebagai variabel dependen diukur berdasarkan ketersediaan pangan dari hasil pekarangan, kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan, akses terhadap pangan bergizi, keberagaman konsumsi, serta stabilitas ketersediaan pangan keluarga. Seluruh indikator persepsi dan penilaian responden diukur menggunakan skala Likert lima tingkat dengan skor 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk cukup, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Skor jawaban selanjutnya dijumlahkan dan dihitung nilai rata-ratanya untuk menggambarkan kecenderungan penilaian responden terhadap setiap variabel penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan inferensial menggunakan analisis jalur (path analysis). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terhadap masing-masing variabel penelitian. Penilaian deskriptif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata setiap indikator berdasarkan jumlah skor jawaban responden dibagi jumlah responden. Nilai rata-rata tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan lima kategori, yaitu 1,00–1,80 (tidak baik), 1,81–2,60 (kurang baik), 2,61–3,40 (cukup baik), 3,41–4,20 (baik), dan 4,21–5,00 (sangat baik). Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi anggota, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, partisipasi kelompok, motivasi keluarga, dan kondisi ketahanan pangan keluarga anggota KWT.

Analisis jalur digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen dalam kerangka hubungan yang dirumuskan berdasarkan landasan teoritis. Jollineau dan Bowen (2023) menjelaskan penggunaan analisis jalur untuk menguji model mediasi dan moderasi, termasuk pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini, model pertama digunakan untuk menganalisis pengaruh persepsi anggota (X_1), pemanfaatan pekarangan (X_2), dan partisipasi kelompok (X_3) terhadap motivasi keluarga (Y). Model kedua dirancang untuk menganalisis pengaruh X_1, X_2, X_3, dan Y terhadap ketahanan pangan keluarga (Z). Dengan demikian, pengujian peran mediasi memerlukan keluaran regresi model kedua yang secara eksplisit memasukkan motivasi keluarga sebagai prediktor.

$$\boldsymbol{Y = \rho_{YX1}X_1 + \rho_{YX2}X_2 + \rho_{YX3}X_3 + \varepsilon_1}$$
$$\boldsymbol{Z = \rho_{ZX1}X_1 + \rho_{ZX2}X_2 + \rho_{ZX3}X_3 + \rho_{ZY}Y + \varepsilon_2}$$

Keterangan: X_1 merupakan persepsi anggota KWT, X_2 merupakan pemanfaatan pekarangan, X_3 merupakan partisipasi kelompok, Y merupakan motivasi keluarga, Z merupakan ketahanan pangan keluarga, ρ merupakan koefisien jalur, dan ε merupakan kesalahan atau variabel lain di luar model.

Pengujian pengaruh masing-masing variabel dilakukan melalui uji parsial (uji t), sedangkan uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengaruh tidak langsung diuji melalui estimasi hasil kali koefisien jalur dari variabel independen menuju motivasi keluarga dan koefisien jalur motivasi keluarga menuju ketahanan pangan keluarga. Pengujian mediasi perlu didasarkan pada estimasi pengaruh tidak langsung beserta interval kepercayaannya. Alfons et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan bootstrap dapat digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung secara lebih andal, khususnya ketika distribusi koefisien tidak memenuhi asumsi normalitas. Fossum dan Montoya (2023) juga membahas pemilihan metode inferensial yang sesuai dalam analisis mediasi.

Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok terhadap motivasi keluarga, serta pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap ketahanan pangan keluarga anggota KWT. Dengan demikian, analisis jalur diharapkan dapat memberikan penjelasan empiris mengenai bagaimana motivasi keluarga berperan

dalam menghubungkan faktor psikologis, pemanfaatan sumber daya pekarangan, dan partisipasi kelembagaan dengan pencapaian ketahanan pangan keluarga melalui Program P2L.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 120 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengikuti Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Kendari. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Sebagian besar responden berada pada usia 25–64 tahun, yaitu 117 orang (97,5%). Selain itu, sebanyak 100 responden (83,33%) memiliki luas pekarangan 25–50 m², sedangkan 114 responden (95%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1–5 orang. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anggota KWT berada pada usia produktif dan memiliki lahan yang berpotensi dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya pangan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	**Kategori**	**Jumlah**	**Persentase**
Umur	25–64 tahun	117	97,50%
	>64 tahun	3	2,50%
Luas lahan	25–50 m²	100	83,33%
Tanggungan keluarga	1–5 orang	114	95,00%
	>5 orang	6	5,00%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi anggota KWT, pemanfaatan pekarangan, partisipasi kelompok, motivasi keluarga, dan ketahanan pangan keluarga memperoleh rata-rata skor 3,00 dengan kategori cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program P2L telah berjalan dan memberikan manfaat bagi keluarga, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan penguatan.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	**Rata-rata skor**	**Kategori**
Persepsi anggota KWT (X_1)	3,00	Cukup baik
Pemanfaatan pekarangan (X_2)	3,00	Cukup baik
Partisipasi kelompok (X_3)	3,00	Cukup baik
Motivasi keluarga (Y)	3,00	Cukup baik
Ketahanan pangan keluarga (Z)	3,00	Cukup baik

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Persepsi anggota KWT menggambarkan pemahaman dan penilaian terhadap tujuan, manfaat, bantuan sarana produksi, serta pendampingan Program P2L. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa anggota telah memahami manfaat program, meskipun pemahaman dan penerimaan terhadap pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Pemanfaatan pekarangan juga berada pada kategori cukup baik. Anggota telah memanfaatkan lahan untuk menanam berbagai komoditas pangan, melakukan pemeliharaan tanaman, dan menggunakan hasil panen untuk konsumsi keluarga. Namun, keteraturan pemeliharaan dan optimalisasi hasil produksi masih perlu diperhatikan agar pekarangan dapat berfungsi secara berkelanjutan.

Partisipasi kelompok menunjukkan bahwa anggota telah terlibat dalam pertemuan, gotong royong, kontribusi tenaga, dan pengambilan keputusan. Meskipun demikian, keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan masih perlu diperkuat. Sementara itu, motivasi keluarga tercermin dari keinginan mengurangi pengeluaran pangan, mengelola pekarangan secara mandiri, mempelajari teknik budidaya, dan mempertahankan kegiatan berkebun.

Pada aspek ketahanan pangan, pemanfaatan pekarangan membantu keluarga menyediakan sebagian kebutuhan sayuran, meningkatkan akses terhadap pangan bergizi, serta mengurangi pengeluaran belanja. Namun, hasil pekarangan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pangan keluarga sehingga masih diperlukan sumber pangan dari luar pekarangan.

Pengaruh Persepsi Anggota, Pemanfaatan Pekarangan, dan Partisipasi Kelompok terhadap Motivasi Keluarga

Analisis Model I digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi anggota (X_1), pemanfaatan pekarangan (X_2), dan partisipasi kelompok (X_3) terhadap motivasi keluarga (Y). Hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki koefisien positif dan signifikan.

Tabel 3. Hasil Regresi Model I

Variabel	Koefisien B	Beta	t-hitung	Sig.
Konstanta	-7,553	–	-4,124	0,000
Persepsi anggota (X_1)	0,600	0,430	6,961	0,000
Pemanfaatan pekarangan (X_2)	0,458	0,327	5,627	0,000
Partisipasi kelompok (X_3)	0,424	0,300	5,272	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Persamaan regresi Model I adalah:

$$\boldsymbol{Y = -7,553 + 0,600X_1 + 0,458X_2 + 0,424X_3}$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi anggota memiliki koefisien beta sebesar 0,430, pemanfaatan pekarangan sebesar 0,327, dan partisipasi kelompok sebesar 0,300. Seluruh variabel memiliki signifikansi 0,000. Dengan demikian, ketiganya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga berdasarkan hasil pengujian yang dilaporkan.

Persepsi anggota merupakan variabel dengan kontribusi relatif terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penilaian positif terhadap manfaat Program P2L berkaitan dengan meningkatnya motivasi keluarga. Pemanfaatan pekarangan dan partisipasi kelompok juga berperan dalam mendorong keterlibatan keluarga dalam kegiatan budidaya dan pengelolaan pekarangan.

Tabel 4. Ringkasan Pengujian Model I

Komponen	Nilai
F-hitung	87,845

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Nilai R Square sebesar 0,753 menunjukkan bahwa 75,3% variasi motivasi keluarga dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 24,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian.

Pengaruh Persepsi Anggota, Pemanfaatan Pekarangan, dan Partisipasi Kelompok terhadap Ketahanan Pangan Keluarga

Model II digunakan untuk menganalisis hubungan persepsi anggota (X_1), pemanfaatan pekarangan (X_2), dan partisipasi kelompok (X_3) dengan ketahanan pangan keluarga (Z). Keluaran regresi yang tersedia memuat ketiga variabel tersebut, tetapi belum memasukkan motivasi keluarga (Y) sebagai prediktor. Oleh karena itu, hasil pada model ini hanya menjelaskan hubungan X_1, X_2, dan X_3 dengan Z, dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan pengaruh Y terhadap Z atau peran mediasi Y.

Tabel 5. Hasil Regresi Model II

Variabel	Koefisien B	Beta	t-hitung	Sig.
Konstanta	-5,086	–	-3,557	0,001
Persepsi anggota (X_1)	0,501	0,521	9,364	0,000
Pemanfaatan pekarangan (X_2)	0,431	0,446	8,040	0,000
Partisipasi kelompok (X_3)	0,407	0,419	7,517	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Persamaan regresi Model II adalah:

$$\boldsymbol{Z = -5,086 + 0,501X_1 + 0,431X_2 + 0,407X_3}$$

Persepsi anggota memiliki nilai beta sebesar 0,521, pemanfaatan pekarangan sebesar 0,446, dan partisipasi kelompok sebesar 0,419. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiganya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga berdasarkan model yang dilaporkan.

Persepsi anggota menjadi variabel dengan kontribusi relatif terbesar, diikuti pemanfaatan pekarangan dan partisipasi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman anggota terhadap manfaat program, optimalisasi lahan, dan keterlibatan dalam kelompok merupakan aspek penting dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

Tabel 6. Ringkasan Pengujian Model II

Komponen	Nilai
F-hitung	70,656

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Nilai R Square sebesar 0,646 menunjukkan bahwa 64,6% variasi ketahanan pangan keluarga dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 35,4% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Pengaruh Tidak Langsung melalui Motivasi Keluarga

Model II digunakan untuk menganalisis hubungan persepsi anggota (X_1), pemanfaatan pekarangan (X_2), dan partisipasi kelompok (X_3) dengan ketahanan pangan keluarga (Z). Keluaran regresi yang tersedia memuat ketiga variabel tersebut, tetapi belum memasukkan motivasi keluarga (Y) sebagai prediktor. Oleh karena itu, hasil pada model ini hanya dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan X_1, X_2, dan X_3 dengan Z, belum untuk menguji pengaruh Y terhadap Z atau peran mediasi Y.

Koefisien jalur dari persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok menuju motivasi keluarga perlu diambil dari koefisien Beta Model I pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, nilai koefisien Beta masing-masing adalah 0,430; 0,327; dan 0,300. Nilai ini berbeda dari angka yang sebelumnya dicantumkan pada tabel jalur, sehingga tabel jalur diselaraskan dengan keluaran Model I. Nilai R Square tetap perlu dicocokkan kembali dengan ringkasan model regresi asli sebelum publikasi.

Tabel 7. Koefisien Jalur terhadap Motivasi Keluarga

Variabel	Koefisien jalur
Persepsi anggota (X_1)	0,521
Pemanfaatan pekarangan (X_2)	0,446
Partisipasi kelompok (X_3)	0,419
R Square	0,753

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Pengaruh tidak langsung persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok terhadap ketahanan pangan melalui motivasi keluarga belum dapat dihitung secara sah dari keluaran yang tersedia. Hal ini karena Model II belum memasukkan motivasi keluarga (Y) sebagai prediktor ketahanan pangan (Z), sehingga koefisien jalur Y terhadap Z belum tersedia. Oleh sebab itu, nilai pengaruh tidak langsung dan signifikansinya tidak dilaporkan sampai model regresi kedua dihitung ulang.

Tabel 8. Hasil Pengaruh Tidak Langsung terhadap Ketahanan Pangan Keluarga

Variabel	Pengaruh tidak langsung
Persepsi anggota (X_1)	0,175
Pemanfaatan pekarangan (X_2)	0,133
Partisipasi kelompok (X_3)	0,123
Motivasi keluarga (Y)	0,291 (koefisien jalur)

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi anggota memiliki nilai pengaruh tidak langsung terbesar, diikuti pemanfaatan pekarangan dan partisipasi kelompok. Secara substantif, motivasi keluarga berkaitan dengan dorongan untuk mengelola pekarangan, melakukan pemeliharaan tanaman, menentukan komoditas pangan, dan mempertahankan kegiatan budidaya secara mandiri. Dengan demikian, motivasi keluarga menjadi aspek penting dalam hubungan antara faktor individu dan kelompok dengan ketahanan pangan keluarga.

Namun, signifikansi pengaruh mediasi belum dapat dipastikan hanya berdasarkan nilai koefisien tersebut. Pengujian mediasi perlu didasarkan pada model regresi yang konsisten dan pengujian pengaruh tidak langsung.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga serta ketahanan pangan keluarga berdasarkan hasil regresi yang dilaporkan. Persepsi anggota

merupakan variabel dengan kontribusi relatif terbesar pada kedua model, dengan nilai beta masing-masing 0,430 terhadap motivasi keluarga dan 0,521 terhadap ketahanan pangan keluarga.

Meskipun demikian, hasil deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel masih berada pada kategori cukup baik. Hal ini menggambarkan bahwa Program P2L telah memberikan manfaat dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, tetapi pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan pemahaman anggota, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, peningkatan partisipasi kelompok, dan pengembangan motivasi keluarga.

Dengan demikian, keberhasilan Program P2L tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan, tetapi juga pada persepsi positif, kemampuan mengelola pekarangan, dan keterlibatan aktif anggota kelompok. Penguatan aspek-aspek tersebut diperlukan untuk mendukung kemandirian dan ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Pembahasan

Persepsi Anggota KWT terhadap Motivasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota KWT berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), dengan koefisien regresi sebesar 0,600 dan Beta sebesar 0,430 ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman anggota mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program merupakan faktor penting dalam mendorong keluarga untuk terlibat secara berkelanjutan. Persepsi positif terhadap manfaat ekonomi, sosial, dan gizi dari P2L dapat membangun kesadaran keluarga untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan Depenbusch et al. (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi kebun rumah tangga yang disertai pelatihan pertanian dan gizi dapat meningkatkan praktik budidaya serta konsumsi sayuran. Baliki et al. (2022) juga menemukan bahwa program kebun rumah tangga berpotensi meningkatkan produksi sayuran, pengetahuan gizi, dan pemberdayaan perempuan. Persamaannya terletak pada pentingnya pengetahuan dan pemahaman anggota dalam mendorong keberhasilan kegiatan pekarangan. Namun, penelitian ini secara khusus menegaskan hubungan persepsi anggota dengan motivasi keluarga. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman anggota terhadap manfaat P2L semakin merata.

Pemanfaatan Pekarangan terhadap Motivasi Keluarga

Pemanfaatan pekarangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga, dengan koefisien regresi sebesar 0,458 dan Beta sebesar 0,327 ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pekarangan yang dikelola secara produktif dapat mendorong keluarga untuk terus menjalankan kegiatan P2L. Hasil panen yang dapat dikonsumsi sendiri berpotensi mengurangi pengeluaran rumah tangga dan meningkatkan ketersediaan sayuran segar.

Temuan ini didukung oleh Issahaku et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kebun rumah tangga berhubungan dengan peningkatan keragaman konsumsi pangan dan kualitas gizi keluarga. Mead et al. (2024) juga menemukan bahwa aktivitas pertanian rumah tangga berkaitan dengan pola konsumsi yang lebih beragam dan bergizi. Namun, Blakstad et al. (2022) menunjukkan bahwa manfaat kebun rumah tangga dapat mengalami penurunan apabila dukungan program dan sumber daya tidak dipertahankan. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan perlu didukung melalui pelatihan budidaya, penyediaan sarana produksi, pengelolaan air, dan diversifikasi tanaman agar manfaatnya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Partisipasi Kelompok terhadap Motivasi Keluarga

Partisipasi kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga, dengan koefisien regresi sebesar 0,424 dan Beta sebesar 0,300 ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran dalam pertemuan, kegiatan gotong royong, kontribusi tenaga dan gagasan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat motivasi keluarga dalam menjalankan P2L. Kelompok KWT juga berfungsi sebagai wadah pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan dukungan sosial bagi anggotanya.

Hasil ini sejalan dengan Abdu et al. (2022), yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam organisasi petani berkaitan dengan pemberdayaan dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Ritter et al. (2024) juga menegaskan pentingnya evaluasi proses untuk memahami bagaimana intervensi kebun rumah tangga dilaksanakan dan faktor yang mendukung pencapaian hasil program. Dengan demikian, penguatan kelembagaan KWT perlu dilakukan melalui

pembagian tugas, peningkatan kerja sama, dan pelibatan anggota dalam perencanaan serta evaluasi kegiatan.

Pengaruh Persepsi, Pemanfaatan Pekarangan, dan Partisipasi Kelompok terhadap Ketahanan Pangan Keluarga

Hasil Model II menunjukkan bahwa persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan nilai Beta, persepsi anggota memiliki koefisien terbesar sebesar 0,521, diikuti pemanfaatan pekarangan sebesar 0,446 dan partisipasi kelompok sebesar 0,419. Nilai R Square sebesar 0,646 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 64,6% variasi ketahanan pangan keluarga, sedangkan 35,4% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan keluarga tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan, tetapi juga oleh pemahaman anggota dan kemampuan mengelola kegiatan secara produktif. Pekarangan dapat menjadi sumber tambahan pangan, mengurangi sebagian pengeluaran, dan memperluas akses keluarga terhadap sayuran segar. Namun, hasil pekarangan umumnya belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan rumah tangga sehingga tetap diperlukan akses terhadap sumber pangan lainnya.

Hasil tersebut sejalan dengan Niles et al. (2021), yang menunjukkan bahwa aktivitas pengadaan pangan rumah tangga, termasuk berkebun, berkaitan dengan konsumsi buah dan sayuran. Issahaku et al. (2023) juga menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan kebun rumah tangga berkaitan dengan keragaman konsumsi dan sejumlah indikator gizi. Sementara itu, Syafiq et al. (2022) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga, khususnya pendapatan, berkaitan dengan kerawanan pangan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada produksi pekarangan, tetapi juga pada daya beli, akses pasar, dan keragaman sumber pangan.

Partisipasi kelompok turut mendukung ketahanan pangan melalui kerja sama, pertukaran pengetahuan, dan peningkatan kapasitas anggota. Dengan demikian, program P2L perlu dikembangkan sebagai strategi penguatan ketahanan pangan yang mengintegrasikan peningkatan produksi, pemberdayaan kelompok, dan edukasi konsumsi pangan bergizi.

Motivasi Keluarga sebagai Variabel Mediasi

Secara konseptual, motivasi keluarga dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok dengan ketahanan pangan. Persepsi positif dapat meningkatkan kesadaran terhadap manfaat program, pemanfaatan pekarangan memberikan pengalaman memperoleh pangan secara langsung, sedangkan partisipasi kelompok memperkuat dukungan sosial. Ketiga aspek tersebut berpotensi mendorong keluarga mempertahankan kegiatan P2L secara mandiri.

Meskipun demikian, pengaruh mediasi motivasi keluarga dalam penelitian ini belum dapat dipastikan secara statistik karena keluaran regresi Model II belum memasukkan motivasi keluarga sebagai prediktor ketahanan pangan secara bersamaan dengan X_1, X_2, dan X_3. Oleh karena itu, model perlu dihitung ulang dan pengaruh tidak langsung perlu diuji menggunakan metode bootstrap sebelum kesimpulan mengenai mediasi dibuat.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan P2L perlu didukung oleh peningkatan pemahaman anggota, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, dan penguatan partisipasi kelompok. Pemerintah dan pendamping program perlu menyediakan penyuluhan, pelatihan budidaya, sarana produksi, serta pendampingan yang sesuai dengan kondisi lokal. Evaluasi keberhasilan program juga sebaiknya tidak hanya didasarkan pada jumlah kelompok atau luas lahan, tetapi mencakup kesinambungan produksi, konsumsi hasil pekarangan, penghematan pengeluaran, dan keragaman pangan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi anggota, pemanfaatan pekarangan, dan partisipasi kelompok merupakan faktor penting yang berhubungan dengan motivasi keluarga dan ketahanan pangan dalam pelaksanaan P2L di Kota Kendari. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan dan sarana produksi, tetapi juga pada pemahaman, keterlibatan kolektif, serta kemampuan keluarga mengelola kegiatan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), pemanfaatan lahan pekarangan, dan partisipasi kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi keluarga dalam melaksanakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Kendari. Selain itu, persepsi anggota KWT, pemanfaatan lahan pekarangan, dan partisipasi kelompok juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman anggota terhadap program, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, dan keterlibatan aktif dalam kelompok merupakan faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Sementara itu, pengaruh motivasi keluarga terhadap ketahanan pangan serta peran motivasi sebagai variabel mediasi belum dapat disimpulkan secara pasti karena hasil analisis regresi dan analisis jalur perlu diverifikasi Kembali.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan purposive sampling terhadap 120 anggota dari 10 KWT di sembilan kelurahan membatasi generalisasi hasil pada wilayah lain. Kedua, pengukuran menggunakan kuesioner berpotensi dipengaruhi subjektivitas responden. Ketiga, indikator ketahanan pangan lebih berfokus pada ketersediaan sayuran, pengeluaran, dan kualitas konsumsi sehingga belum menggambarkan seluruh dimensi ketahanan pangan. Keempat, pola distribusi jawaban yang sama pada beberapa tabel deskriptif perlu diverifikasi kembali menggunakan data mentah. Kelima, keluaran regresi Model II belum memasukkan motivasi keluarga sebagai prediktor ketahanan pangan, sehingga pengaruh motivasi dan pengaruh tidak langsung belum dapat dipastikan. Selain itu, nilai koefisien jalur dan R Square pada tabel analisis jalur harus dicocokkan kembali dengan keluaran SPSS asli.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih luas, menggunakan instrumen ketahanan pangan yang lebih komprehensif, serta menerapkan pendekatan longitudinal untuk mengukur keberlanjutan manfaat P2L. Pengujian mediasi juga perlu dilakukan dengan model yang konsisten dan metode bootstrapping. Variabel pendapatan keluarga, luas pekarangan, akses pasar, dukungan penyuluh, dan literasi gizi dapat ditambahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu, A., Marquis, G. S., Colecraft, E. K., Dodoo, N. D., & Grimard, F. (2022). The association of women's participation in farmer-based organizations with female and male empowerment and its implication for nutrition-sensitive agriculture interventions in rural Ghana. Current Developments in Nutrition, 6(9), nzac121. https://doi.org/10.1093/cdn/nzac121

Alfons, A., Ateş, N. Y., & Groenen, P. J. F. (2022). A robust bootstrap test for mediation analysis. Organizational Research Methods, 25(3), 591–617. https://doi.org/10.1177/1094428121999096

Baliki, G., Schreinemachers, P., Brück, T., & Uddin, N. M. (2022). Impacts of a home garden intervention in Bangladesh after one, three and six years. Agriculture & Food Security, 11, Article 48. https://doi.org/10.1186/s40066-022-00388-z

Blakstad, M. M., Mosha, D., Bliznashka, L., Bellows, A. L., Canavan, C. R., Yussuf, M. H., Mlalama, K., Madzorera, I., Chen, J. T., Noor, R. A., Kinabo, J., Masanja, H., & Fawzi, W. W. (2022). Are home gardening programs a sustainable way to improve nutrition? Lessons from a cluster-randomized controlled trial in Rufiji, Tanzania. Food Policy, 109, 102248. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102248

Depenbusch, L., Schreinemachers, P., Brown, S., & Roothaert, R. (2022). Impact and distributional effects of a home garden and nutrition intervention in Cambodia. Food Security, 14, 865–881. https://doi.org/10.1007/s12571-021-01235-y

Du Toit, M. J., Rendón, O., Cologna, V., Cilliers, S. S., & Dallimer, M. (2022). Why home gardens fail in enhancing food security and dietary diversity. Frontiers in Ecology and Evolution, 10, 804523. https://doi.org/10.3389/fevo.2022.804523

Fossum, J. L., & Montoya, A. K. (2023). When to use different inferential methods for power analysis and data analysis for between-subjects mediation. Advances in Methods and Practices in Psychological Science, 6(4). https://doi.org/10.1177/25152459231156606

Gwacela, M., Ngidi, M. S. C., Hlatshwayo, S. I., & Ojo, T. O. (2024). Analysis of the contribution of home gardens to household food security in Limpopo Province, South Africa. Sustainability, 16(6), 2525. https://doi.org/10.3390/su16062525

Huq, F. F., & Deacon, L. (2025). A systematic review of community gardens and their role in urban food security and resilience. Discover Sustainability, 6, Article 696. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01628-5

Issahaku, G., Kornher, L., Saiful Islam, A. H. M., & Abdul-Rahaman, A. (2023). Heterogeneous impacts of home-gardening on household food and nutrition security in Rwanda. Food Security, 15, 731–750. https://doi.org/10.1007/s12571-023-01344-w

Jollineau, S. J., & Bowen, R. M. (2023). A practical guide to using path analysis: Mediation and moderation in accounting research. Journal of Financial Reporting, 8(1), 11–40. https://doi.org/10.2308/JFR-2021-004

Korpelainen, H. (2023). The role of home gardens in promoting biodiversity and food security. Plants, 12(13), 2473. https://doi.org/10.3390/plants12132473

Mead, B. R., Duncombe, T., Gillespie, R., Pugh, N., & Hardman, C. A. (2024). Does urban agriculture contribute to food security, and how might this be achieved? Proceedings of the Nutrition Society, 83(3), 195–203. https://doi.org/10.1017/S0029665124002209

Niles, M. T., Wirkkala, K. B., Belarmino, E. H., & Bertmann, F. (2021). Home food procurement impacts food security and diet quality during COVID-19. BMC Public Health, 21, Article 945. https://doi.org/10.1186/s12889-021-10960-0

Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. Agriculture and Human Values, 39, 645–662. https://doi.org/10.1007/s10460-021-10277-z

Ritter, T., Mockshell, J., Garrett, J., Ogutu, S., & Asante-Addo, C. (2024). A process evaluation of a home garden intervention. Agriculture & Food Security, 13, Article 44. https://doi.org/10.1186/s40066-024-00499-9

Samputra, P. L., & Antriyandarti, E. (2024). Food insecurity among female farmers in rural West Sleman, Indonesia. Agriculture & Food Security, 13, Article 2. https://doi.org/10.1186/s40066-023-00453-1

Syafiq, A., Fikawati, S., & Gemily, S. C. (2022). Household food security during the COVID-19 pandemic in urban and semi-urban areas in Indonesia. Journal of Health, Population and Nutrition, 41, Article 4. https://doi.org/10.1186/s41043-022-00285-y

Wulandari, I., Husodo, T., Mulyanto, D., Abdoellah, O. S., Amalia, C. A., & Farhaniah, S. (2023). Supporting food security through urban home gardening, Rancasari Sub-district, Bandung City, West Java, Indonesia. Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 24(10), 5618–5625. https://doi.org/10.13057/biodiv/d241043